PERUBAHAN POLA SENI TRADISIONAL DI JAWA TIMUR

(Studi Kasus Tayuban di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Penyusun:

ILMIYATUS SYAHRO

NIM: A92216076

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ilmiyatus Syahro

NIM : A92216076

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

ILMIYATUS SYAHRO

NIM. A92216076

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Ilmiyatus Syahro** dengan judul **"Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Desember 2019

Pembimbing

Dr. Wasi'i, S.S, M.Fil.I
NIP. 2005196

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Ilmiyatus Syahro (A92216076) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 Desember 2019

Ketua/Penguji

Dr. Wasid, S.S, M.Fil.I
NIP. 2005196

Penguji II

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA
NIP. 195212061981031002

Penguji III

Dr. H. Ahmad Zuhdi, DH, M. Fil.I
NIP. 196110111991031001

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilmiyatus Syahro
NIM : A92216076
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : miyaqueenera@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Perubahan Pola Seni tradisional di Jawa Timur (Studi kasus Tayuban di desa Purwosari kecamatan Wonoasri kabupaten Madiun)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Ilmiyatus Syahro)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)" Skripsi ini memfokuskan kepada 1. Bagaimana Sejarah Tradisi Tayuban Masyarakat di Jawa Timur? 2. Bagaimana Pelaksanaan Acara Tradisi Tayuban Masyarakat di Desa Purwosari? 3. Bagaimana Makna Filosofi dan Pengaruh tradisi Tayuban?

Adapun pedekatan dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sejarah dan Antropologi budaya, untuk teorinya menggunakan Clifford Geertz tentang interpretatif kebudayaan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode antropologi budaya dengan observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan secara langsung, peneliti juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan tradisi Tayub diketahui sejak zaman Hindu dan Budha, dilihat dari relif-relif yang terdapat di candi-candi yang berada di Jawa Tengah. Dalam Serat Centhini seni Tayub muncul pada abad ke 19. Tata cara pelaksanaan tradisi Tayuban ini di desa Purwosari masih sama seperti dulu, tapi untuk saat ini diadakan acara pembacaan yasin dan tahlil. Sementara perubahan yang signifikan terjadi pada nilai-nilai luhurnya yang bergeser dari waktu ke waktu yaitu dari nilai luhur hindu ke Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is titled "Changing Traditional Art Patterns in East Java (Tayuban Case Study in Purwosari Village, Wonoasri District, Madiun Regency)" This thesis focuses on 1. How is the History of Tayuban Traditions in East Java? 2. How is the Tayuban Community Tradition held in Purwosari Village? 3. What is the meaning of philosophy and influence of the Tayuban tradition?

The approach and theoretical framework used in this research are the History and Anthropology approach to culture, and use Clifford Geertz's theory of interpretive culture. While the research method used is the cultural anthropology method with field observations and interviews conducted directly, researchers also participate in the implementation of these traditions.

From the results of this study it can be concluded that the existence of the Tayub dance is known since the days of Hinduism and Buddhism, seen from the relics contained in temples in Central Java. In Serat Centhini, Tayub's art appeared in the 19th century. The procedures for carrying out the Tayuban tradition in the village of Purwosari are still the same as before, but for the present day Yasin and Tahlil recitations are held. While significant changes occur in the noble values that shift from time to time, namely from the noble values of Hinduism to Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PEDOMAN TRANSLITRASI vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR GAMBAR xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 7
F. Penelitian Terdahulu 9
G. Metode Penelitian 14
H. Sistematika Pembahasan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II SEJARAH TRADISI TAYUBAN MASYARAKAT DI JAWA TIMUR

A. Sejarah Tradisi Tayuban 19
B. Tayuban sebagai Perekat Sosial..... 22
C. Tayuban dan Local Wisdom 26

BAB III PELAKSANAAN TRADISI TAYUBAN MASYARAKAT DI DESA PURWOSARI

A. Awal Mula 29
B. Dasar dan Tujuan 33
C. Pelaksanaan Tayuban 35
D. Tayuban sebagai Solid Masyarakat 42

BAB IV MAKNA FILOSOFI DAN PENGARUH TRADISI TAYUBAN

A. Makna Filosofi Tradisi Tayuban 45
   1. Kearifan Masyarakat Lokal .....
   2. Rasa Kepedulian Sosial .....
   3. Harmoni dengan Alam 56
B. Pengaruh Tradisi Tayuban..... 53
   1. Bidang Ekonomi..... 53
   2. Bidang Sosial..... 55
   3. Bidang Budaya 56
   4. Bidang Agama..... 57
   5. Bidang Politik..... 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Bangunan Sendang di Desa Purwosari 30

Gambar 3.2 : Masyarakat Mengikuti Acara Selametan 35

Gambar 3.3 : Ledhek dan Pengiring Menari Bersama 40

Gambar 3.4 : Masyarakat Mengikuti Pembacaan Yasin dan Tahlil 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara yang dikenal dengan kaya akan berbagai macam budaya, kesenian, suku dan adat istiadat. Indonesia yang memiliki sombayan Bhineka Tunggal Ika dimana memiliki arti Berbeda-beda tapi tetap satu jua. Dari semboyan tersebut masyarakat Indonesia tertanam untuk selalu menjaga dan melestarikan keragaman budaya, kesenian, suku dan adat istiadat agar tidak dapat diambil alih oleh negara lain.

Tradisi yang memiliki pengertian Kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat yang diyakini sampai sekarang. W. S. Rendra mengatakan bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Tetapi jika tradisi bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing, berubah menjadi penghalang. Maka dari itu tradisi yang kita dapat tidak boleh langsung diterima harus kita filter terlebih dahulu dan juga kita sesuaikan dengan zamannya. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam mendidik anak menuju kedewasaan. Jadi sangat ditekankan betapa pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat.[1]

[1] Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisus, 1994), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tardisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu hal yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian yang melekat pada kehidupan suatu kelompok masyarakat. Bahasa latin dari Tradisi: Tradition yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Hal yang paling mendasar dari tradisi yakni adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke genarasi baik tertulis maupun tidak tertulis (Lisan) karena tanpa adanya hal seperti itu akan membuat suatu tradisi tersebut akan punah. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah Animisme dan Dinamisme. Anisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.[2]

Kepercayaan adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan seperti itu mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh tersebut mereka menyembahkan dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.[3] Seperti halnya tradisi Tayuban yang berada di dusun Manding desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Acara Tayuban atau gambyong ini merupakan acara bersih desa yang dilakukan setiap bulan Agustus tepatnya di hari Jumat Kliwon.

Hampir semua masyarakat di desa itu tanpa terkecuali mengikuti tradisi tersebut, Tayuban adalah tarian pergaulan yang menjadi hiburan masyarakat desa dan tersebar hampir di seluruh pelosok jawa. Dari beberapa sumber kata tayu

---

[2] Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.
[3] Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gema Media, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sayub) tidak lepas dari pengertian minuman keras dan bersenang-senang. Didesa ini pelaksanaannya di siang hari setelah sholat Jumat di sendang (makam leluhur) pertunjukan Tayuban ini didukung oleh dua penari perempuan dan juga beberapa penari laki-laki untuk mendampingi menari di atas pendopo yang diiringi dengan gamelan, gending dan alat-alat musik tradisional lainnya yang telah disediakan di samping tempat pertunjukkan, dalam acara itu masyarakat yang hadir disuguhi minuman keras. Sebelum ikut menari berasama penari perempuan, Pengibing (penari laki-laki) harus membayar uang diwadah yang ditutupi oleh kain yang telah disediakan.

Tradisi Tayuban ini merupakan sisa-sisa tindakan keagamaan orang jawa peninggalan zaman animisme yang hingga saat ini terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai menjadi sebuah bentuk tradisi. Dan tradisi in diyakini memiliki kekuatan mistis dengan tujuan untuk menghormati leluhur atau sesepuh yang menjaga desa ini. Orang dulu juga meyakini bahwasanya ketika dilaksanakan acara tradisi Tayuban ini arwah leluhur didesa purwosari ini merasa senang dan terhibur.

Dalam era globalisasi seperti saat ini dimana masyarakat sangat menjunjung tinggi teknologi informasi, ilmu pengetahuan, berbagai macam budaya luar dan syariat Islam pun telah sempurna yang dibawa oleh nabi besar Muhammad SAW. Bagi masyarakat jawa jiwanya sudah menyatu dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun orang tersebut telah memeluk agama Islam. Dimana meminum minuman keras sangat bertentangan sekali dengan ajaran Syariat Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalil tentang minuman keras yang diharamakan dalam Islam berdasarkan nash Al-Qura'n pada surah Al-Maidah: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

> "Wahai Orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) Khamar, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan Syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."[4]

Dalam hadist nabi juga tegaskan diharamkannya minuman yang memabukkan sebagimana

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا فَمَاتَ وَهُوَ يُدْمِنُهَا لَمْ يَتُبْ لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الآخِرَةِ

> "Setiap minuman yang memabukkan adalah Khamar dan setiap yang memabukkan adalah haram. Barang siapa minum khamar di dunia lalu ia mati dalam keadaan masih tetap meminumnya (kecanduan) dan tidak bertobat, maka ia tidak akan dapat meminumnya di akhirat (disurga)" (HR. Muslim)

Dari dalil Al-Qur'an dan Hadist sudah menjelaskan bahwasanya minuman keras sangat di benci oleh Allah SWT, akan tetapi adat peninggalan dan ajaran orang terdahulu yang masih melekat dibenak dengan kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini oleh mereka. Dinamisme sendiri memiliki arti suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata

[4] Alquran, Al-Maidah 123:90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunani yakni *dynamis* atau *Dynamos* yang memiiliki arti kekuatan atau tenaga.[5] Dapat disimpulkan dinamis merupakan keyakinan bahwa benda-benda teruntuk memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritul tertentu untuk menjaga tuah-nya. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

Indonesia yang merupakan negara mayoritas Islam. Tidak terkecuali di daerah Madiun, tepatnya di desa Purwosari, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam tentu yang menjalankan beberapa amalan yang dianggap sebagai suatu keharusan (Syariat). Dalam tradisi Tayuban masyarakat di desa purwosari, peneliti melihat pada pelaksanaan tradisi tersebut menujukkan adanya suatu hal yang menyimpang dari syariat Islam. Namun dengan adanya tradisi Tayuban yang diikuti oleh semua kalangan masyarakat di desa purwosari membuat solidaritas masyarakat tetap utuh. Maka dengan demikan tradisi Tayuban secara umum berfungsi sebagi aktifitas untuk menumbuhkan semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat desa Purwosari, karena jika terjadi penurunan semangat kehidupan sosial masyarakat akan menyebabkan timbulnya kelesuan dalam bermasyarakat. [6]

Dengan latar belakang tersebut peneliti ingin mengungkapkan keanehan dalam tradisi Tayuban yang masih eksis dalam masyarkat di desa Purwosari, seperti yang kita ketahui acara Tayuban yang tidak lepas dari acara meminum minuman keras, sudah jelas bahwasanya Islam sangat melarang hal tersebut. Berdasarkan hal

---

[5] Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 35.
[6] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakrta: UI-Press, 1987), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini peneliti mengambil judul **"Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah tradisi Tayuban Masyarakat di Jawa Timur?
2. Bagaimana Pelaksanaan acara tradisi Tayuban Masyarakat di Desa Purwosari?
3. Bagaimana Makna Filosofi dan Pengaruh tradisi Tayuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendetail mengenai sejarah Tradisi Tayuban Masyarakat di Jawa Timur
2. Untuk mengetahui prosesi acara Tradisi Tayuban di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupatan Madiun
3. Untuk mengetahui makna Filosofi dan Pengaruh tradisi Tayuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahun tentang kebudayaan yang masih eksis dikalangan masyarakat dan dan bermanfaat bagi akademik dan praktis.

1. Teoritis

Aspek yang diharapkan oleh peneliti bisa menambah pengetahuan sebagai sejarawan mengenai tradisi-tradisi lokal di Jawa, juga melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tradisi Tayuban. Tidak hanya itu peneliti juga berharap bisa menambah dan merperluas pengetahuan mengenai makna Tradisi Tayuban dalam Masyarakat.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan referensi peneliti-penelti selanjutnya, khususnya mahasiswa-mahasiswi di jurusan Sejarah Peradaban Islam. Selain itu peneliti juga berharap menjadi bahan rujukan pada masyarakat dan para ilmuan Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun berkaitan dengan tradisi-tradisi disebuah pedesaan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Relasi antara budaya dan agama inilah yang diterapkan dalam Tradisi Tayuban dalam masyarakat yang tetap eksis sampai sekarang, sehingga menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solidaritas dan semangat hidup masyarakat desa Purwosari tetap terjaga. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi budaya. Sejarah atau historis merupakan ilmu yang di dalamnya membahas tentang berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan pendekatan historis, peneliti dapat melacak kebenaran kapan peristiwa itu terjadi dimana, apa sebabnya dan siapa saja yang terilibat dalam peristiwa tersebut.[7] Sedangkan Pendekatan antropologi budaya ini akan mengungkap bagaimana bentuk-bentuk atau wujud akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi Tayuban masyarakat yang masih berlangsung sampai sekarang dengan menggunakan pola-pola antropologi Clifford Geertz.

Dalam buku Tafsir Kebudayaan, Clifford Geertz meminjam sebuah istilah dari Gilbert Ryle "*lukisan mendalam"* (thick description) untuk melakukan pendekatan terhadap kebudayaan, artinya menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari prespektif para pelaku kebudayaan sendiri. Dari pendekatan tersebut peneliti dituntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan, sehingga dapat menafsir mengapa, latar belakang, fungsi, faedah dan tujuan dari seorang mempraktekan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Menurut Geertz, kebudayaan itu bersifat publik sebab makna bersifat publik. Maksudnya kebudayaan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan simbol (semiotis) yang bersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Karena kebudayaan juga merupakan anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jerat-jerat makna itu.

[7] Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sependapat dengan Max Weber bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditenunnya sendiri, Geertz menganggap kebudayaan sebagai jaringa-jaringan itu.[8]

Pandangan Geertz kebudayaan diartikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, pertunjukan-pertunjukan, resep-resep, rencana-rencana yang digunakan oleh manusia untuk mengatur tingkah lakunya.[9] Sistem nilai yang berlaku pada budaya masyarakat lokal dalam memberikan artikulasi dari sebuah nilai agama baik secara tekstual maupun kontekstual sehingga agama dapat dijadikan sebagai penafsiran atas realitas budaya masyarakat yang berkembang saat ini. Baik budaya tersebut adalah warisan leluhur maupun tradisi baru dalam memberikan interpretasi atas teks keagamaan yang dalam tradisi Tayuban sangat jelas ada hubungan erat makna budaya dan agama sebagai praktek kearifan lokal budaya.

F. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya tinjauan pustaka berfungsi untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan. Adapun Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Tradisi Tayuban, Dalam Skripsi ini akan disebutkan beberapa penelitian terdahulu terutama yang terkait langsung dengan tema penelitian ini, di antaranya yaitu:

---

[8] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 5

[9] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayu Mustika Sari, "Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora." Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa peran masyarkat pada pertunjukan tayub di desa Bedingin kecamatan Todanan Kabupaten Blora pada dasarnya Tayub merupakan aktivitas bersifat kolektif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, baik seniman pelaku, penonton, tamu undangan maupun pedagang.[10]

Sudarsih, "Seni Tayub dalam Kehidupan Masyarakat (fungsi ritual, sosial dan politik seni tayub dalam kehidupan masyarakat di desa Ngadiboyo kecamatan Rejoso kabupaten Nganjuk)", Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tayub sebagai ritual memang memiliki beberapa aturan yang harus dilaksanakan oleh pelaku seni, jika tidak dikasanakan di khuwatirkan akan berdampak buruk bagi masyarakat ataupun bagi pelakunya sendiri. Karena ritual tersebut masih bersifat mistis.[11]

Dwi Yuli Isminingsih, "Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban". Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa acara ritual siraman penari tayub setiap tahunnya mempunyai tujun untuk menguri-uri kesenian daerah agar tidak punah dan tidak kalah keeksistensinya dengan kesenian-kesenian modern yang pada saat ini sedang populer, bukan hanya itu saja dengan adanya ritual ini menjadikan wadah berkumpul para pejabat di kabupaten Tuban, seniman-

[10] Ayu Mustika Sari, "Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora", (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

[11] Sudarsih, "Seni Tayub dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi ritual, sosial dan politik seni tayub dalam kehidupan masyarakat di desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)", (Skripsi, Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seniwati, serta masyarakat setempat yang menyaksikan acara tersebut tidak ada suatu batasan.[12]

Yugo Pratomo, "Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub Di Kabupaten Sragen". Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bentuk penyajian musik iringan kesenian Tayub berupa Ansambel gamelam Jawa, serta instrumen yang digunakan terbatas dalam kelompok idiophone dan membranophone, yaitu Bonang barung, Bonang panerus, Saron demung, Saron barung, Saron penerus, Kendang ageng, Kendang ciblon, Kenong & Ketuk dan Goang. [13]

Wiyono, "Pertunjukan Tayub Dalam Tradisi Sarapan Di Desa Tegalrejo Kota Salatiga". Dalam skripsi ini dapat disimpulkan Tayub merupakan seni pertunjukan rakyat yang ditarikan oleh penari-penari wanita yang berjumlah empat yang disebut *ledhek* dan penari pria yang diiringi dengan seperangkat gamelan serta dipertunjukan di sebuah panggung. Kehadiran Tayub di Desa Tegalrejo Kota Salatiga sebagai sarana dalam upacara ritual pada tradisi Sarapan yang selalu dilaksanakan pada bulan Jawa *Sapar* di setiap tahunnya. Kesenian Tayub ini selalu dihadirkan (ditanggap) dari daerah lain, karena kesenian Tayub bukan merupakan kesenian khas Desa Tegalrejo.[14]

Dara Maytisa, "Tayub dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri (studi deskriptif kualitatif pada masyarakat dusun sambeng, desa kepuhsari, kecamatan manyaran)". Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa Tayuban dimaknai sebagai

---

[12] Dwi Yuli Isminingsih, "Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban", (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)
[13] Yugo Pratomo, "Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub Di Kabupaten Sragen", (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
[14] Wiyono, "Pertunjukan Tayub Dalam Tradisi Sarapan Di Desa Tegalrejo Kota Salatiga", (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kearifan lokal. Bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Sambeng terlihat pada saat tradisi bersih desa. Pemaknaan Tayuban mewujud dalam hal relasi masyarakat dengan alam (danyang). Tayuban merupakan bentuk persembahan masyarakat Dusun Sambeng kepada danyang yang dijadikan sebagai upaya masyarakat dalam "mencari keselamatan" hidup. Apabila hal ini diabaikan, maka danyang akan marah. Antisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sambeng yaitu dengan menanggap tayub karena tayub dipercaya masyarakat sebagai kesenian yang disukai oleh danyang. Fungsi tradisi bersih desa yaitu sebagai solidaritas sosial. Solidaritas sosial masyarakat Dusun Sambeng termasuk dalam solidaritas mekanik karena kesadaran kolektifnya masih sangat kuat. Solidaritas sosial ini mewujud dalam sistem sosial yang ada di masyarakat Dusun Sambeng.[15]

Lintang Widati Probojati, "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman". Dalam skripsi ini dapat disimpulkan Pertunjukkan tari Tayub dalam upacara ritual bersih desa Ki Ageng Tunggul Wulung memiliki dua makna yaitu, yang pertama sebagai media untuk memuja sumber daya alam untuk keharmonisan alam, manusia, dan Tuhan. Kedua merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin hubungan antar individu dalam masyarakat. Hal itu dilakukan masyarakat dengan harapan agar menumbuhkan budaya spiritual di masyarakat sebagai sarana untuk

[15] Dara Maytisa, "Tayub dan Tradisi Bersih Desa Di Wonogiri (studi deskriptif kualitatif pada masyarakat dusun sambeng, desa kepuhsari, kecamatan manyaran)", (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merawat desa, supaya ke depan dapat terwujud kemakmuran dan ketrentraman bagi masyarakat[16]

Wahid Wahyudi, "Kontroversi Tayub Di Tengah Masyarakat Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban". Dalam skripsi ini dapat disimpulkan Bentuk kontroversi tayub di tengah masyarakat Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban bermacam-macam, mulai dari konflik antar individu, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan masyarakat luas. Konflik yang terjadi di masyarakat dipicu karena adanya sebuah prilaku menyimpang yang di sebabkan oleh tayub, prilaku menyimpang tersebut berupa pakain penari yang terbuka, minum-minuman keras dan juga terjadi perkelahian Masyarakat luas menganggap bahwa adanya seni tayub hanya memberi dampak negatif terhadap masyarakat dan juga gen erasi muda, Perubahan moral dan prilaku mereka menjadi urakan dan menimbulkan permusuhan sesama pemuda.[17]

Setelah peneliti melihat beberapa tinjaun pustaka, ternyata belum ada yang mebahas secara khusus tentang "Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)" Seperti yang kita ketahui masyarakat muslim seharusnya menjalankan semua syariat Islam termasuk tidak meminum minuman keras. Oleh karena itu, peneliti ingin menelusuri lebih lanjut bagaimana tradisi ini masih esksis di desa Purwosari yang mayoritas masyarakat Islam. Sehingga dalam Skripsi ini peneliti

---

[16] Lintang Widati Probojati, "Resepsi Masyarakat Terhadap Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman", (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

[17] Wahid Wahyudi, "Kontroversi Tayub Di Tengah Masyarakat Desa Gaji Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil judul "Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)"

G. Metode Penelitian

Metode antropologi budaya adalah segala jalan atau cara dalam rangka antropologi tersebut, untuk sampai kepada kesatuan pengetahuan kebudayaan.[18] Tanpa metode ilmiah, suatu ilmu pengetahuan sebenarnya bukan suatu ilmu melainkan suatu himpunan pengetahuan saja, tentang berbagai gejala alam atau masyarakat, tanpa dapat disadari hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain. Adapun langkah-langkah praktis yang harus dicapai oleh peneliti berkaitan dengan penerapan metode antropologi budaya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Fakta

   Dalam metode antropologi budaya, langkah pertama adalah pengumpulan fakta mengenai kejadian dan gejala masyarakat dan kebudayaan untuk pengolahan secara ilmiah. Dalam melakukan pengumpulan fakta disini terdiri dari berbagai metode diantaranya, mengobservasi, mencatat, mengolah, dan melukiskan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian di lapangan merupakan cara yang tepat dalam mengumpulkan fakta-fakta, karena peneliti datang dan terjun langsung dalam suatu masyarakat untuk medapat keterangan tentang gejala kehidupan manusia dalam masyarakat itu.

[18] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan observasi pada tradisi yang dilakukan di desa Purwosari yakni dengan mengamati masyarakat yang merupakan orang-orang pemberi keterangan atau informan untuk mencatat semua hal apapun yang dilihat dan yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Catatan ini disebut sebagi *Field Note* (catatan lapangan). *Field Note* bisa dapat berupa poin-poin atau narasi, namun tidak sepenuhnya bisa dipahami oleh peneliti. Jadi untuk mengatasi hal itu langkah yang dapat dilakukan yakni wawancara pada para saksi atau pelaku dalam tradisi Tayuban yang dianggap paham dengan tradisi tersebut. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interkasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber atau subjek penelitian. Pada hakekatnya adalah kegiatan untuk memperoleh informasi secara luas dan mendalam tentang sebuh isu atau tema yang diangkat oleh peneliti. Setelah *Field Note* itu dipahami maka harus diolah menjadi suatu deskripsi (penyajian).

2. Penentuan ciri-ciri umum dan sistem

Metode kedua ini digunakan untuk menentukan ciri-ciri umum dan sistem dalam himpunan fakta yang dikumpulkan dalam suatu penelitian. Banyaknya fakta-fakat yang berasal dari masyarakat dan bermacam kebudayaan di dunia, dalam menentukan ciri-ciri umum diantara anekawarna fakta masyarakat itu harus menggunakan metode membandingkan atau metode komperatif. Adapun metode komperatif itu biasanya dimulai dengan metode klasifikasi. Seorang peneliti yang menghadapi suatu objek penelitian yang beranekawarna dengan beribu macam bentuk yang berbeda-beda,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti harus menguasai hal itu dalam bagian akalnya, artinya peneliti harus mengecilkan jumlah anekawarna tadi menjadi suatu jumlah yang kecil berdasarkan beberapa perbedaan pokok saja. Setelah itu peneliti bisa melakukan metode komperatif untuk mentukan ciri-ciri uman dan sistem.

3. Verifikasi

Metode-metode untuk melakukan verifikasi atau pengujian dengan cara menguji kaidah-kaidah yang telah dirumuskan atau memperkuat pengertian yang telah dicapai dalam kehidupan masyarakat. Ilmu antropologi yang mengandung banyak pengetahuan berdasarkan pengertian dari pada pengetahuan berdasarkan kaidah, maka menggunakan metode verifikasi yang bersifat kualitatif. Sehingga ilmu antropologi mencoba memperkuat pengertiannya dengan menerapkan pengertian itu dalam kenyataan beberapa kehidupan masyarakat, tetapi dengan cara mengkhusus dan mendalam.

4. Interpretasi

Interpretasi antropologis menurut Geertz adalah membuat sebuah pembacaan tentang apa yang terjadi.[19] Kegiatan penafsiran terhadap fakta dari pengolahan sumber data seperti dokumen atau arsip, buku, terutama hasil wawancara. Dari berbagai fakta tersebut harus dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang logis dan harmoni merupakan pengertian

[19] Clifford Geertz, dalam karyanya –*The Interpretation of Cultures* yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul –*Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi .[20] Interpretasi juga termasuk pada bagian presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbolik spesifik. Sedangkan informasi itu seperti halnya informasi tulisan, lisan, gambar atau bahasa yang dapat dipahami. Kemudian peneliti melakukan penafsiran dari sumber tertulis dan tidak tertulis dengan berdasarkan aspek pembahasan tentang Tradisi Tayuban masyarakat di desa Purwosari.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal penelitian skripsi ini peneliti membaginya menjadi lima bab agar mempermudah pembaca. Selain itu agar menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis dan utuh. Isi dari kelima bab adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang proposal skripsi yang menerangkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang menerangkan hal-hal yang bersangkutan dengan judul "Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)"

BAB II berisi tentang sejarah tradisi Tayuban di Desa Purwosari sebagai gambaran umum masyarakat di luar wilayah Madiun. Bukan hanya itu, tetapi bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang tradisi Tayuban ini.

---

[20] Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI, 1979), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III berisi tentang gambaran umum tentang bagaimana pelaksanaan tradisi Tayuban yang masih eksis di zaman yang sudah modern.

BAB IV berisi tentang makna filosofi dan Pengaruh yang terdapat dalam tradisi Tayuban ini, agar masyrakat tahu akan arti dari setiap tradisi yang dilakukan.

BAB V berisi tentang penutup. Bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan dari permasalahan yang dikaji. Selain itu bab ini juga memuat saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH TRADISI TAYUBAN MASYARAKAT DI JAWA TIMUR

A. Sejarah Tradisi Tayuban

Pada dasarnya Tayub memiliki pengertian yang cukup luas dan beraneka ragam, salah satunya Poebotjaroko menjelaskan bahwasanya Tayub berasal dari kata *sayub* yang berarti minuman keras atau makanan yang sudah basi dengan membuang huruf akhir berubah menjadi *sayu* yang dalam bahasa Jawa Krama menjadi *sajeng* yang artinya minuman keras; karena pertukaran "s" menjadi "w" yakni *wajeng* yang bentuk wokonya adalah *wayu* yang mempunyai arti setengah basi atau menape, menjadi tape. Sedangkan menape juga diartikan telah mengeluarkan cairan yang dapat dibuat minuman keras. Dari penjelasan ini Tayub tidak lepas dari minuman keras. Kebiasaan seperti itu berasal dari Barat yang mereka bawa ke Jawa pada zaman penjajahan.[21]

R.T Kusumakesawa, berpendapat bahwa Tayub merupakan tarian yang dilakukan oleh raja yang sedang memberikan pelajaran tentang kepemimpinan (Astha Brata) kepada putra mahkota sebagai calon raja. Tidak ada satu orang pun yang ikut menyaksikan kejadian tersebut, jadi Tayub menurut R.T. Kusumakesawa hanya terdapat di dalam Keraton saja. Sedangkan menurut catatan Mangkunegara kata Tayub terdiri dari dua kata mataya yang artinya tari dan guyub yang memiliki arti Rukun bersama-sama (Tayub: ma-taya dan gu-yub).[22]

---

[21] Ben Suharto, *Tayub Pertunjukkan & Ritus Kesuburan* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 58
[22] Ibid, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konon sebagian kalangan Islam Abangan, mengambil penjelasan dari Kanjeng Syeh Sunan Kalijaga, pengertian Tayub yang disangkut-pautkan dengan nilai-nilai Islam. Tayub berasal dari kata bahasa arab *thoyibah* (baik atau bagus). Sejatinya seorang yang menayub sama halnya mencari kebaikan di dunia untuk medapat bekal di akhirat, Kata *thoyibah* dihubungkan dengan sampur (kain selendang ledhek), yang memiliki arti sempurnakan uripmu (sempurnakan hidupmu). Salah satu cara atau jalan mencari kesempurnaan hidup dengan cara Tayub atau thoyibah. Karena dengan cara melakukan hal-hal yang baik/bagus seseorang akan mencapai kesempurnaan, sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.[23]

Keberadaan tari Tayub diketahui sejak zaman Hindu dan Budha, dilihat dari relif-relif yang terdapat di candi-candi yang berada di Jawa Tengah. Dalam Serat Centhini seni Tayub muncul pada abad ke 19, serat Centhini yang merupakan karya sastra Jawa yang disusun kembali pada awal abad 19 di Surakarta. Isi dari serat itu menceritakan perjalana putera-puteri Sunan Giri III (Prapan) di tanah Jawa. Seperti contoh pada waktu tiba di desa Kepleng para santri semangat dalam memainkan tabuh-tabuhan dan dilanjutkan dengan Tayuban bersama penari wanita bernama Gendra.[24] Masyarakat memandang tradisi Tayub sebagai konsep untuk mengekspresikan unsur kesuburan, tidak hanya itu lewat perkembangannya tradisi Tayub dipandang sebagai tari pergaulan. Adanya perubahan fungsi pada Tayub maka menunjukkan bahwa para seniman dan masyarakat menginginkan adanya

[23] Wiyono, "Pertunjukan Tayub Dalam Tradisi Saparan Di Desa Tegalrejo Kota Salatiga", (Skripsi, Pendidikan SendratasikUniversitas negeri Semarang, 2011), 11
[24] Ibid, 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan dan perubahan pola pikir dengan menyesuaikan perkembangan zaman.

Pada wilayah-wilayah kerajaan Tayub sangatlah berkembang seperti contoh Yogyakarta dan Surakarta. Tayub yang berada dilingkup keraton tampil hanya pada waktu tertentu, misalnya acara resmi keraton, penyambutan tamu dan pentas pada waktu grebeg. Sehingga para penari Tayub (ledhek) memiliki status sosial yang sangat tinggi. Sekar Pembayun dikenal sebagai leluhur para penari Tayub dikarenakan kecantikan dan daya tarik yang mampu menaklukan Ki Ageng Mangir. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang ingin menjadi penari Tayub berziarah ke makam Sekar Pembayun untuk memohon restu.

Tayub tidak hanya berkembang di wilayah keraton, tapi diluar keraton Tayub juga mengalami perkembang yang pesat karena masyarakat menjadikan sebagai ritual sakral. Salah satunya sebagai sarana upacara rasa syukur atas hasil panen (kesuburan), acara hajatan dan acara pernikahan. Tidak hanya di Jawa Tengah saja Tayub yang mengalami perkembangan yang pesat, tetapi juga terjadi pada daerah Jawa barat. Ronggeng merupakan sebutan untuk penari Tayub di Jawa Barat, ketika agama Islam mulai masuk pada tahun 1551 tayub mengalami pergesaran. Namun di Sunda masih ada kelompok masyarakat yang memeluk agama Hindu-Budha dan menggunakan Tayub dalam acara-acara ritul contoh Nyalin, Ngunjung, Ngarot dan Mapang Sri.[25]

[25] Endang Caturwati Dr, *Perempuan dan Ronggeng: Ditatar Sunda Telah Sejarah Budaya,* (Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangun Berkelanjutan,1993),17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa Penjajahan ketika VOC membuka lahan perkebunan baru yang pastinya melibatkan tenaga kuli dan perempuan pribumi, maka pertunjukkan yang menjadi hiburan adalah tari Tayub. Dan pada masa ini Tayub merupakan salah satu seni yang bernilai murah. Soedarsono berpendapat sejak tahun 1960 Tayub mengalami kemajuan dalam perkembangannya yang sangat pesat. Dilihat dari antusias masyarakat terhadap Tayub yang merupakan tarian khas Jawa. Di wilayah Jawa Timur Tayub tidak diketahui kapan mulanya secara jelas. Bojonegoro, Nganjuk, Ponorogo dan Pacitan adalah pusat pertumbuhan Tayub. Seni tradisional ini merupakan warisan dari nenek moyang yang tetap dilestarikan meskipun zaman sudah memasuki era modern.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa sejarah Tayub memiliki perjalanan yang panjang. Meskipun kini kesenian Tayub sudah beralih fungsi, namun konteks dari fungsinya tersebut sama yaitu dalam kesuburan. Sehingga tardisi Tayub masih banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan. Dengan adanya perubahan masa yang cenderung melupakan seni tradisi akibat globalisasi yang semakin berkembang hingga saat ini, maka Tayub tampil sebagai tradisi yang mampu bersaing dengan tradisi baru. Oleh karena itu tradisi Tayub bisa eksis di zaman yang canggih seperti saat ini.

B. Tayub Sebagai Perekat Sosial

Seni pertunjukkan tradisional mempunyai fungsi penting dalam perkembangannya dikalangan masyarakat. Salah satunya sebagai daya jangkau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran dan sosialnya.[26] Dari segi penyebaran sosial seni pertunjukan memiliki cakupan wilayah yang luas meliputi seluruh lapisan masyarakat. Adanya dialog antar pemain dan penonton yang mencerminkan komunikasi antar unsur masyarakat, komunikasi yang tidak hanya terbatas antara lapisan atas dan bawah, tetapi juga antara yang berusia muda dengan yang tua, laki-laki dengan wanita dan antara golongan pendidikan. Sedangkan jika dari penyebaran geografisnya pertunjukan rakyat akan mencerminkan geografi para penggemarnya. Di Jawa Tengah dan daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan seni pertunjukan berupa Wayang Wong dan Ketoprak, sedangkan di Jawa Timur terdapat seni pertunjukan Ludruk dan Tayub.

Dilihat dari segi fungsi sosialnya, dalam seni pertunjukan mempunyai kemampuan sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas masyarakat. Karena masyarakat mampu memahami kembali nilai dan pola perilaku yang terdapat dalam lingkungan sosialnya. Tetapi dalam arus modernisasi memiliki beberapa tantangan besar karena modernisasi yang sudah sampai di desa-desa, yang juga membawa berbagai seni baru yang dianggap sebagai saingan bagi bentuk seni tradisional yang sudah ada. Bentuk seni baru antara lain, yakni musik dangdut, acara-acara telivisi, radio dan film, meskipun dengan perkembangan teknologi informasi tidak membuat perubahan dalam tradisi Tayuban.

Tradisi Tayuban yang memiliki banyak fungsi, yakni sebagai ritual kesuburan, propaganda politik dan sebagai hiburan masyarakat. Ritual kesuburan

[26] Umar Kayam, etal, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Yogyakarta: Galang Printika,2000), 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini tari Tayub sebagai simbol semata, dimana penari perempuan mewakili tanah pertanian atau bumi sedangkan penari laki-laki mewakili benih (padi) dalam istilah jawa dikenal bapak angkasa (bapak langit), sehingga persatuan diantara keduanya berupa hujan yang akan turun ke bumi maka akan mendatangkan kesuburan. Dalam ritual kesuburan partisipasi para petani sangatlah banyak karena masyarakat mempercayai bahwa dengan mengikuti acara Tayuban, maka hasil panen sangat banyak. Tanpa disadari banyaknya para petani yang mengikuti acara tersebut akan timbul interaksi sosial satu dengan yang lain dan akan banyak perbincangan mengenai hal cara bercocok tanam yang baik, saling bertukar pengalaman, berbagi tips bertani yang baik dan lain sebagainya.

Dalam pertunjukan Tayuban juga digunakan sebagai ajang propaganda politik dimana sangat efektif untuk memperoleh banyak massa. Pada tahun 1950 Tayub yang sudah mengalami perkembangan yang pesat dimanfaatkan oleh partai politik untuk meraih massa yang banyak. Karena dalam acara ini ideologi suatu partai dapat tersampaikan dan disebar luaskan dikalangan masyarakat. Dan pada masa itu dilarangnya budaya asing masuk ke Indonesia sehingga membuat Tayuban mengalami kemajuan dan kesenian yang ditunggu-tungu oleh masyarakat. Tayub yang digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat desa, seperti acara bersih desa, meramaikan hajatan terutama acara pernikahan. Sehingga menjadikan tayub sebagai seni yang populer dikalangan masyarakat, karena banyaknya peminat Tayub. Tidak hanya itu Tayub juga dijadikan tempat terjadinya interaksi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritis ada dua syarat dapat dikatakan terjadinya sebuah interkasi sosial yakni terjadinya kontak sosial dan adanya komunikasi.[27]

Terjadinya kontak sosial yakni banyaknya penonton yang mengikuti acara Tayuban dari berbagai desa dan kalangan masyarakat yang berbeda juga. Terkadang penonton satu dengan yang lain saling tidak mengenal. Secara tidak langsung akan terjadi kontak sosial dalam masyarakat tersebut. Sedangkan alat komunikasi disini memiliki arti penyampain informasi antar warga ketika masyarakat mengikuti pertujukan Tayub. Bukan hanya penyampain informasi tetapi Tayub juga sebagai penyampaian pesan-pesan kepada masyarakat contohnya ledhek yang menyanyikan gendhing-gendhing mengandung arti tersendiri.

Dalam pertunjukan Tayub akan membentuk rasa solidaritas yang tinggi antar masyarakat, karena keberadaan petunjukan ini paling diminati oleh masyarakat dan digunakan sebagai ajang pembentukan komunitas pencinta seni Tayub. Sehingga Tayub dikatakan sebagai perekat sosial karena dengan adanya pertunjukan Tayub masyarakat dari berbagai daerah bisa berkumpul sehingga akan terjadi yang namanya inetraksi sosial yang membuat rasa solidaritas terbangun. Solidaritas yang diartikan sebagai hubungan antar individu dan kelompok yang memiliki keterkaitan bersama dalam kehidupan dengan nilai moral dan kepercayaan dalam masyarakat. Jumlah penonton yang menyaksikan pertunjukan Tayuban yang bervariasi, karena berbagai faktor yang mempengaruhinya yakni

[27] J. Dwi, Narwoko –Bagong, Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis pertunjukan yang menarik dan waktu serta tempat yang digunakan untuk pertunjukan.

Tradisi Tayub yang memiliki daya tarik yang kuat dikalangan masyarakat, selain itu penonton tidak dipungut biaya apapun sehingga pada acara Tayub orang dari desa lain banyak datang memenuhi tempat pertunjukan. Sedangkan untuk waktu dan tempat juga mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah penontonnya karena Tayub yang diadakan pada bulan-bulan baik, seperti ketika pada acara bersih desa, hajatan dan pernikahan, yang bisa menarik hadirnya para penonton dari berbagai daerah.

C. Tayub dan Local Wisdom

Perkembangan Manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Karena pada dasarnya manusia lahir dan tumbuh sebagai penerima kebudayaan dari generasi terdahulunya. Kita adalah ahli waris yang pantas dari kebudayaan, dimana kita terima sebagai warisan yang diturunkan tanpa surat wasiat. Tugas kebudayaan sendiri adalah memenuhi kebutuhan asasi individu dalam masyarakat, jadi kebudayaan memiliki manfaat yaang praktis dalam masyarakat.[28]

M. Darori mengatakan bahwa budaya lokal merupakan ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal didefinisikan sebagai budaya asli dari sebuah kelompok masyarakat tertentu. Budaya lokal adalah nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Budaya lokal dapat berupa hasil seni,

[28] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Ersco, 1992), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi, pola pikir atau hukum adat.[29] Dalam masyarakat tradisional mempercayai adanya kekuatan ghaib, dan juga kepada roh-roh yang meninggal (nenek moyang). Sedangkan tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu yang masih ada pada saat ini dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Dapat dikatakan kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat yang meliputi adat istiadat dan kepercayaan itu disebut tradisi. Tradisi bukanlah satu objek yang mati, tetapi tradisi diciptakan manusia untuk kepenting hidupnya. Oleh karena itu tradisi yang kita dapat perlu kita pahami kembali dan sesuaikan dengan perekembangan zaman.

Kepercayaan masyarakat tradisional yang mengaitkan segala sesuatu dengan kekuatan ghaib yang dianggap berada di alam semesta dan disekitar tempat tinggal mereka. Pola pikir seperti ini yang membuat mereka mengaitkan peristiwa-peristiwa hidup dengan kejadian-kejadian kodrati yang terdapat di alam semesta. Sama halnya dengan tradisi Tayuban yang yang merupakan wujud dari kebudayaan lokal dan ritual sakral untuk kelangsungan hidup masyarakat pedesaan. Pelaksanaan Tayub sebagai ucapan rasa syukur terhadap para dewa yang telah memberikan rejeki, karena tradisi Tayub ini mempunyai fungsi sebagai kesuburan. Dalam kehidupan para petani, kesuburan merupakan satu-satunya yang diharapkan. Mereka meyakini kesuburan tanah tidak cukup dengan teknik penanaman yang baik tapi juga perlu melalui kekuatan-kekuatan ghaib. Dengan demikian tradisi Tayub merupakan wujud kebudayaan lokal yang mengandung nilai-nilai lokal.

[29] M. Darori Amin et al, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat berbagai macam bentuk kepercayaan masyarakat tradisional yang percaya dengan alam lingkungannya misalnya, upacara memetik hasil panen, upacara sedekah bumi, pergi ke makam-makam keramat desa dan lain sebagainya. Dan pertunjukan tari Tayub yang selalu ditampilkan ketika upacara tradisional itu dilakukan. Dalam pertunjukan tradisi Tayuban terlihat adanya simbolis yang berkaitan dengan fenomena alam, contohnya pada acara sedekah bumi serta ucapan syukur atas hasil panen dan digambarkan adanya unsur kesuburan pada tarian Tayub. Sehingga masyarakat mengharap usaha pertanian yang selanjutnya akan mendapat hasil yang baik.

Tradisi Tayub juga menawarkan nilai kebersamaan dan kesetaraan bagi kehidupan masyarakat, dilihat ketika penampilan tradisi Tayub tidak ada perbedaan golongan masyarakat semua lapisan masyarakat itu terlibat dalam pementasan Tayub. Hal tersebut merupakan bukti bahawa tradisi Tayub membangun solidaritas dan menjauhkan pengelompokan golongan masyarakat. Seni tradisional sejatinya bukan hanya warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan, tetapi juga menyangkut kehidupan beberapa kelompok warga masyarakat yang tergantung padanya. Maka seni tradisional harus dijauhkan dari bahaya kepunahan. Usaha yang dapat dilakukan dengan cara memahami atas hal-hal yang mendasar yang menyebankan kepunahannya. Jadi Tayub adalah warisan budaya corak yang memiliki nilai-nilai kearifan manusia, nilai-nilai kearifan ini yang mendorong tradisi Tayuban tetap dan layak kita jaga, sekalipun nilai-nilai modern terus berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI TAYUBAN MASYARAKAT DI DESA PURWOSARI

A. Awal Mula

Tradisi yang berasal dari Yogyakarta ini, mengalami perkembangan ke daerah-daerah Jawa Timur seperti Madiun, Ngawi, Nganjuk, Tuban, Bojonegoro dan banyak lagi daerah yang masih tetap mengembangkan tradisi Tayub. Salah satu Wilayah di Madiun yang masih melestarikan tradisi Tayuban yakni desa Purwosari, Purwosari yang berasal dari kata sangsekerta yakni Purwo yang berarti awal sedangkan Sari diartikan sebagai inti yang paling baik (sari bunga). Jadi dapat diartikan Purwosari adalah permulaan yang baik atau mengawali kebaikan. Tidak dapat diketahui secara jelas kapan munculnya tradisi Tayuban di Purwosari, tetapi dari cerita turun temurun tayuban masuk ke dusun Manding yang merupakan dusun terbesar di desa Purwosari, sejak Somoredjo/Toemboe menjadi Kepala desa pertama ketika pada masa Hindia Belanda. Diketahui dari cerita masyarakat bahwasanya tradisi Tayub sudah ada sejak Kepala Desa pertama desa Purwosari.[30]

Tayub di desa Purwosari ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga dianggap sebagai acara sakral. Dari cerita di masyarakat yang beredar kenapa tayub masih tetap di lestarikan, dikarenakan leluhur dari desa ini sangat menyukai Tayub. Leluhur sendiri merupakan orang yang membabat desa purwosari pertama kalinya. Konon katanya Masyarakat memanggilnya Mbah Guling, di desa Purwosari ini juga

[30] Purnomo, *wawancara,* Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat *Sendang* untuk penghidupan masyarakat disana, karena orang dulu mengambil air itu dari sendang tersebut. Air disendang itu dipercaya bisa menyembuhkan orang sakit, tetapi keyakinan seperti itu dianggap bukan musrik karena mereka meyakini yang dapat menyembuhkan semua penyakit hanyalah tuhan, sedangkan air sendang itu sebagai sarana. Jadi istilahnya minta tolong atas nama Mbah guling untuk dimintakan kesembuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kesembuhan. Atas ijin Allah orang yang mempercayai itu mendapatkan kesembuhan.[31] Maka dari itu air sendang sampai sekarang masih diistimewakan. Yang terpenting percaya kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Gambar 3.1 Tampak Bangunan Sendang di Desa Purwosari
(Dokumentasi : Miya, Oktober 2019)

[31] Sugeng Harianto, *Wawancara*, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi Tayuban yang tidak lepas dari kata minuman keras begitu juga di desa Purwosari yang masih terdapat minuman keras setiap ada acara Tayuban. Acara Tayuban sering dijumpai di desa ini pada acara bersih desa, hajatan dan pernikahan. Tapi pada era globalisasi seperti sekarang ini sudah jarang kita jumpai, kecuali pada acara bersih desa yang diadakan setiap tahun yakni pada acara ulang tahun desa Purwosari. Ketika Islam yang sudah mulai masuk ke desa Purwosari membuat masyarakat ingin mengganti acara hiburan pada acara bersih desa diganti dengan hal yang tidak bertentangan dengan Islam seperti, wayang, dongkrek, banjari, tetapi banyak hal buruk terjadi di desa Purwosari seperti hal ada ular besar yang keluar, banyak orang yang mininggal. Seolah-olah ular besar itu mengatakan kalau Mbah Guling tidak suka dengan ditiadakannya acara Tayuban, kerena ketika acara Tayuban diadakan kembali masyarakat Purwosari aman dan tentram.[32]

Ketika pada masa kepala desa dipegang oleh Purnomo saat acara Tayub atau acara bersih desa diadakan juga acara yasin dan tahlil dihari pertama karena agama dan budaya harus sama-sama jalan. Budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita harus dilestarikan sampai sekarang, sedangkan Islam yang merupakan agama yang dianutnya. Akan tetapi yang mengikuti untuk acara Tayub sendiri hanya orang yang tidak menganggap Tayub sebagai kegiatan yang musrik. Sedangkan untuk kontribusi pada tradisi Tayuban semua masyarakat ikut dalam

[32] Rubingatun, *Wawancara*, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensukseskan acara Tayub. Dan dalam acara yasin dan tahlil semua mayarakat ikut meskipun beda aliaran seperti aliran terbesar NU dan LDII.

Tradisi Tayuban dari dulu sampai saat ini tidak ada perubahan hanya saja pada masa sekarang tradisi Tayub diadakan acara pembacaan yasin tahlil yang dihadiahkan untuk para leluhur terutama Mbah Guling yang sudah membabat desa Purwosari. Karena di Islam diajarkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Dalam surah Al-Hasyr: 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

> “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha penyantun lagi Maha Penyayang”[33]

B. Dasar dan Tujuan

Tradisi Tayuban ini sudah ada sejak nenek moyang kita, dengan adanya tradisi ini untuk didoakan agar leluhur kita diampuni dosa-dosa nya dan ditempatkan di surga. Tayuban diistilahkan sebagai acara Nyekar, Memperingati dan mengingat para leluhur. Tayub dalam desa Purwosari ini merupakan hiburan bagi Masyarakat. Tapi disana ada misi khusus ritual sedekah bumi atau bersih desa. Konon Tayub sempat ditiadakan pada tahun 2007 banyak sekali gangguan yang terjadi pada desa ini. Diantaranya, ada ular besar keluar, ada anjing yang sebesar

[33] Alquran, Al-Hasyr 59:10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak sapi, terhitung 40 hari 11 orang yang meninggal, pamong masih muda meninggal, ada banyak orang yang stres. Tapi ketika Tayub diadakan lagi pada masa Pak Purnomo tahun 2009, desa Purwosari kembali tentram seperti sedia kala. Karena tradisi Tayub ini dianggap mengingat sesepuh di desa itu, meskipun jasad sudah tiada tapi roh nya masih ada dan memantau bagaimana kehidupan dan tingkah laku masyarakat. Apakah masyarakat masih mendoakan dan mengingat leluhur apa tidak, dengan adanya gangguan tersebut dipercaya sebagai peringatan dari leluhur untuk selalu mengingatnya. Bagi orang yang nasional acara Tayuban merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, karena masyarakatnya yang tentram, banyak rizeki, tidak pernah ada musibah, berhasilnya semua panen masyarakat.[34]

Masyarakat menunjukkan rasa syukur itu dengan lewat acara Tayuban, karena rasa sukur itu ibarat sedekah. Dari senangnya masyarakat atas rahmat yang diberikan oleh Allah maka masyarakat mengadakan acara hiburan berupa Tayuban, dan ketika diadakan tradisi Tayuban itu Mbah Guling merasa bahagia karena merasa masyarakat masih mengingatnya. Karena dari cerita yang beredar dimasyarakat bahwasnya Mbah Guling sangat menyukai tradisi Tayub. Maka dari itu setiap pelaksanaan bersih desa selalu menampilkan Tayub sebagai bentuk kegembiraan masyarakat, sehingga masyarakat terhibur dengan ditampilkannya Tayub. Namum ketika masyarakat sudah banyak yang memeluk agama Islam

[34] Agus Hariono, *wawancara*, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi Tayub mulai tersingkirkan karena Tayub yang tidak jauh dengan yang namanya minuman keras. Sedangkan minuman keras sangat ditantang oleh Islam.

Gambar 3.2 Tampak Masyarakat Mengikuti Acara Selametan

(Dokumentasi : Miya, Agustus 2019)

Kalau dipilah tradisi Tayuban atau bersih desa ini memiliki fungsi pertama disisi agama diminta untuk memintakan ampun atas dosa-dosa mbah Guling dan yang kedua dari sisi budaya berupa hiburan Tayuban sebagai syukurannya karena selama setahun kemarin kita diberi kenikmatan. Jadi acara yasin dan tahlil untuk keselamatan tahun belakang dan tayuban sebagai tahun maju yang telah kita jalani mensyukuri nikmat itu.

C. Pelaksanaan Tayub

Di desa Purwosari masih melestarikan yang namanya budaya lokal dari nenek moyang. Salah satunya yakni bersih desa yang merupakan acar sakral yang dipercayai akan berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat disana. Acara bersih desa ini lebih cenderung dikenal dengan tradisi Tayuban, karena masyakat lebih antusias pada tradisi Tayubannya. Di dusun Manding khususnya, acara Tayuban ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan pada bulan Agustus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihari Jum'at Kliwon. Dan bilamana pada bulan Agustus itu tidak ada hari Jum'at Kliwon maka biasanya diganti pada bulan Juli atau September yang berdekatan pada bulan Agustus. Sehingga bulan Agustus juga dianggap sebagai hari ulang tahun desa Purwosari tetapi harinya setiap Jumat Kliwon.

Tata cara pelaksanaan tradisi Tayuban ini masih sama seperti dulu, sementara perubahan yang signifikan terjadi pada nilai-nilai luhurnya yang bergeser dari waktu ke waktu yaitu dari nilai luhur hindu ke Islam. Meskipun tata cara pelaksanaan sebuah tradisi tidak selalu berbanding lurus dengan nilai luhur yang terkandung, namun tradisi masih dilaksanakan tanpa mengubah, karena dengan demikian sebuah tradisi memiliki kredibilitasnya. Dalam proses pelaksanaan tradisi Tayuban semua masyarakat ikut berkontribusi dengan diwajibkannya bayar 35.000 per KK. Sebagian masyarakat Islam yang menganggap Tayub sebagai kegiatan musrik, hanya mengikuti acara Yasin dan Tahlil dan acara selamatan pada pagi hari sesuai dengan pengamatan dan keterlibatan lapangan peneliti pada tradisi Tayuban serta menulis hal-hal yang terjadi.[35]

Rangkaian proses pelaksanaan tradisi Tayuban yang dilakukan oleh masyarakat desa Purwosari, dengan Kepantian acara Tayub meliputi pemuda dan orang tua. Diantaranya ketua, sekretaris, bendahara, penggali dana, keamanaan, konsumisi, kurang lebih 6 orang yang merupakan pengurus inti. Tradisi Tayuban yang dilaksanakan di desa Purwosari ini diadakan pada dua hari yaitu Hari Kamis dan Jumat. Dan acaranya sebagai berikut:

[35] Jawi Budiarjo, *wawancara*, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kerja Bakti,

Acara ini dilaksanakan pada satu hari sebelum acara Tayuban pada sore hari yakni acara bersih-bersih di sekitaran sendang, dalam acara ini sebagian masyarakat membersihkan sekitar makam dan meyiapakan tempat duduk buat penoton pada acara Tayuban. Dan pada kegiatan masyarakat tidak perlu dibagi tugas tapi dengan kesadaran sendiri ada yang bagian menyapu, mencabut ramput, merapikan ranting dan menata tempat duduk. Sehingga ketika tempat itu sudah layak digunakan maka pelaksanaan tradisi Tayub lebih hitmat dan khusus.

2. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Setelah Ba'da Isya dilaksanakan pembacaan yasin dan tahlil di Paud ketika mau menjelang acara Tayuban. Pada acara ini dipimpin oleh masyarakat sendiri dan bergiliran. Konon menurut cerita acara yasin dan tahlil dilaksanakan di paud dikarenakan dulunya tempat penyimpanan kranda dan tempat lumbung sehingga tempat itu angker dan sangat ditakuti oleh masyarakat pada malem hari ketika melewati tempat. "kalo pembacaan yasin dan tahlil dilaksanakan di masjid udah tempatnya, yang penting itu niatnya dan tempatnya layak digunakan". Sebelumnya pada acara Tayuban tidak ada acara pembacaan yasin dan tahlil tapi ketika masa kepala desa dipegang oleh Pak Purnomo pembacaan yasin dan tahlil merupakan acara yang wajib dilakukan ketika pelaksanaan tradisi Tayuban. Karena Islam yang juga mengajarkan tentang cara memberikan hadiah ke pada orang yang sudah meninggal yakni salah satunya berupa pembacaan yasin dan tahlil. Maka dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu pembacaan yasin dan tahlil dihadiahkan ke Mbah Guling yang merupakan leluhur desa Purwosari. Dalam tradisi Tayuban juga disebut acara haul Mbah guling, karena ada acara pembacaan yasin dan tahlil serta acara tari Tayuban yang merupakan tari yang sangat di sukai oleh Mbah Guling. Dan pada acara yasin dan tahlil ditutup oleh doa yang dipimpin oleh tokoh setempat dan dikhususin kepada Mbah Guling agar ditempatkan disurga.

3. Acara Selametan

Acara ini dilaksanakan di sendang pada hari jumat jam 9 pagi. Setiap masyarakat diwajibkan membawa berbagai makanan dan minuman berupa nasi, aluk pauk, sayuran, kue, jajan pasar, kerupuk yang dibungkus oleh daun pisang, orang jawa menyebutnya "ecek". Dan satu orang tidak hanya membawa satu ecek tapi ada yang membawa 4 ecek, karena acara bersih desa atau selametan ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat karena dalam satu tahun sudah diberikan kesejahteraan dan panen yang banyak. Maka dari itu masyarakat semakin banyak membawa ecek sama halnya besodaqoh untuk desa jadi semakin banyak juga pahala yang didapat. Pada acara ini dipimpin oleh salah satu masyarakat sebagai MC untuk memandu jalannya acara selamaten ini. Pada acara pertama dibuka dengan pembacaan umul Qur'an agar acaranya dapat berjalan dengan lancar tanpa satu hambatan apapun, setelah itu dilanjut dengan beberapa sambutan yakni sambutan oleh Kepala desa, Ketua Dusun dan Ketua acara Tayuban. Setelah itu pembacaan doa bersama yang dikhususin untuk kesejahteraan masyarakat. Ketika sudah maka pembagian berkat atau makan yang sudah dibawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Membaca doa pada akhir acara Selametan

Berdoa yang merupakan salah satu perbuatan yang penting dalam berbagai upacara keagamaan di dunia. Koentjoroningrat mengatakan bahwasanya doa merupakan suatu upacara yang berisi permintaan atau keinginan kepada leluhur dan juga ucapan hormat serta pujian terhadap leluhur.[36] Dalam acara ini doa yang dilakukan merupakan doa bersama secara Islami, doa dalam Islam merupakan memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatn dan kesejateraan khususnya pada desa Purwosari. Kerana Allah yang maha pengasih dan lagi maha penyayang, maka dengan demikian manusia harus selalu ingat kepada Allah SWT dan manusia selalu bergantung kepadanya.

5. Tari Tayub

Merupakan acara puncak dan yang sangat dinanti mayoritas masyarakat Purwosari. Dalam acara ini menampilkan 2 Ledhek (Sriatun dan Retno) yang disewa dari daerah Nganjuk dan sekitar 12 orang pengiring musik dari Balirejo. Dan untuk biaya penyewaan menyesuaikan dana 2 ledhek (1,5 Juta) dan untuk alat musik (3 Juta). Alat musik yang dimainkan berupa Saron, Peking, Dembung, Bonang, Gendang, Orgen dan Gayor. Iringan dalam pertunjukan Tayub sebagai pendukung terpenting karena sebagai pengatur irama yang menambah semarak pertunjukan Tayub dan menambah suasana keindahan dalam setiap geraka penari Tayub. Dan lagu yang dinyanyikan diantaranya Ngidam Sari, Ilir-Ilir, Caping Gunung, Walang

[36] Koentjoroningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakart: Dian Rakyat, 1981), 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekek dan lain-lainya. Karena di Madiun sendiri tidak ada penari Ledhek dan pemain musik oleh karena itu setiap tahun desa Purwosari menanggap atau menyewa dari daerah lain.

Dalam sebuah pertunjukan selalu membutuhkan tempat atau lokasi untuk dipergunakan dalam suatu pertunjukan agar penonton lebih leluasa untuk menyaksikan dan menikmati pertunjukan Tayub. Pada acara Tayuban di desa perwosari dilaksanakan di pendapa yang berada di Sendang. Sebelum acara dimulai, masyarakat yang sudah menduduki tempat yang sudah disediakan itu diberikan makanan (soto atau rawon) dan minum. Setelah itu acara dimulai dengan penari ladhek yang menari di pandopo, kemudian mengundang pengibing yang merupakan salah satu tamu undangan yang dapat menari bersama ledhek, mayoritas pengibing itu laki-laki. Urutan pengibing dalam acara Tayub ini dimulai dari Kepala Desa, atau para pejabat tertinggi yang hadir dalam petunjukan tersebut, setelah selesai para pejabat menari maka dilanjut tamu undangan atau masyarakat. Tari Tayub yang dikenal sebagai tari berpasangan dan pengibing merupakan salah satu tamu undangan yang menjadi pasangan penari perempuan (ledhek). Yang menonton pertunjukan Tayub dari berbagai lapisan masyarakat dengan demikan maka akan terjadi sebuh interaksi sosial antar masyarakat.

Dan penonton pada acara Tayub tidak terbatas pada usia-usia tertentu, seiring berjalannya acara penonton semakin memenuhi tempat pertunjukan Tayub. Untuk para tamu undangan yang ingin menjadi pengibing (penari laiki-laki) mereka harus mendaftar terlebih dahulu kepada orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertugas mencatat calon pengibing (pengarih). Setalah itu catatan itu bagikan kepada pranata acara untuk dipanggil dan manari bersama. Sebelum memulai manari pengibing diharuskan untuk menyawer pada ledhek, setelah itu pengibing diberikan selendang bewarna merah dilanjut manari bersama ledhek dan begitu seterusnya sampai acara Tayub selesai. Dan tembang yang dinyanyikan menyusaikan perkembangan zaman tidak hanya gending-gending jawa tapi merebah ke lagu campursari kreasi dan dangdut, agar masyarakat tidak merasa bosan pada kesenian Tayub.

Tradisi Tayuban ini dimulai setelah Sholat Jum'at sekitar pada jam 1 siang dan berakhir pada jam 5 sore. Dalam acara tayub disini juga terdapat acara minuman keras, tapi tidak semua yang ikut meminum tapi mayoritas para laki-laki. Pada bagian penutup acara Tayub biasanya berhubungan dengan waktu yang sudah ditentukan oleh ketua panitia, biasanya pengarih akan mengumumkan pertunjukan akan segera berakhir sebelum gendhing terakhir dilantunkan, dan ganding langgam pamitan merupakan gendhing yang disajikan terkahir pada acara tradisi Tayuban.

Gambar 3.3 Terlihat Ledhek dan Pengibing menari bersama

(Dokumentasi : Miya, Oktober 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna-makna yang terkandung dalam tradisi Tayuban dan juga sumbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi Tayub tidak lepas dari pendapat masyarakat dan nilai Islam yang dipahaminya dimana menyatakan bahwa suatu benda dan tindakan tersebut mempunyai nilai-nilai tertentu.

D. Tayuban Sebagai Solid Masyarakat

Masyarakat Indonesia yang mempunyai aneka ragam budaya, kepercayaan, pendidikan, golongan dan memiliki berbagai macam pandangan terhadap seni yang ada di Indonesia. Kesenian yang dimiliki Indonesia begitu banyak, baik itu kesenian yang muncul atau ada di istana maupun kesenian yang muncul dikalangan masyarakat biasa membuat munculnya berbagai macam pandangan. Pandangan masyarakat terhadap seni biasanya tergantung pada kecintaan masyarakat itu sebagai pendukung seni atau bukan.

Dalam perkembangan di era modern ini kegiatan upacara Ritual dengan Tari Tayub sebagai warisan leluhur masih memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat desa Purwosari. Pergeseran fungsi seni tayub sebagai sarana hiburan ini tentunya mampu mendongkrak popularitas tayub yang pada masa itu merupakan kesenian yang sangat dekat dengan masyarakat bawah, sehingga tayub tidak hanya menjadi bagian di dalam prosesi ritual saja tetapi juga sebagai seni pertunjukan untuk hiburan. Selain itu adanya pertunjukan tayub bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengikat solidaritas masyarakat setmpat. Adakalanya diantara penonton tidak mengenal antara satu dengan yang lain, tetapi dikarenakan yang ikut menyaksikan pertunjukan tayub tersebut dari kalangan masyarakat luas dan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa yang berbeda-beda, maka bisa memungkinkan akan terjalinnya suatu komunikasi. Di mana dari komunikasi tersebut secara lambat laun dan tanpa mereka sadari bisa membentuk suatu komunitas baru, yakni komunitas penikmat seni pertunjukan tayub. Rasa solidaritas tersebut dapat terbentuk karena penyelanggara pertunjukan tayub tidak memungut biaya untuk para penikmatnya.

Dalam perkembangannya Tayub yang memiliki bermacam fungsi seperti hal di desa Purwosari. Hikmah yang dapat diambil dari acara Tayuban ini sebagai bersih desa atau Haul sesepuh sehingga dapat dikatakan ada dua hal yang saling beriringan yakni budaya ada agama. Sedangkan antara budaya dan agama tidak bisa dipisah dan tidak bisa menyatu. Karena kalau agama tanpa budaya maka akan mengkafirkan sesama teman. Seperti halnya rel kereta api jaraknya yang berdekatan tapi tidak saling menyatu. Istilahnya acara Tayub kurang pas kalo semisal hanya ada acara bersih desa (budaya) maka dari itu Purnomo sebagai kepala desa tahun 2009 mengadakan acara yasin tahlil perdana sebelum acara Tayuban berlangsung.

Setiap malam Jumat Kliwon pada bulan Agustus dalam tardisi Tayuban pembacaan Yasin dan Tahlil itu mendoakan leluhur (Mbah Guling). Meskipun mbah Guling dulunya bukan orang Islam masyarakat menganggap sebagai orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan yang luar biasa, karena bisa membabat desa Purwosari, mungkin kalau di era sekarang Mbah Guling dianggap sebagai Wali. Sehingga dari turun-temurun bisa merasakan nikmat dari jeriah payah dari leluhur dulu. Makadari itu Yasin Tahlil utamanya dihadiahkan dan kirim doakan kepada leluhur. Dan juga minta keselamatan kepada Allah SWT untuk desa Purwosari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat di desa Purwosari hampir 90% memeluk agama Islam. Dan dalam pelaksanaan tradisi Tayuban semua masyarakat Purwosari diwajibkan ikut berkontribusi. Aliran terbesar yakni NU, diurutan kedua yakni aliran LDII dan aliran Islam. Mereka menganut ahlu sunnah wa al-jama'ah. Islam yang mempunyai arti damai, oleh karena itu seorang muslim merupakan seorang yang mengadakan perdamaian dengan Allah SWT dan perdamaian dengan sesama manusia. Dilihat dari tradisi Tayub di desa Purwosari merupakan tradisi lokal yang masih dilaksanakan setiap tahunnya yang tidak mengalami perubahan, hanya saja unsur atau nilai-nilai yang terkandung telah mengalami perubahan, yakni nilai-nilai Hindu ke Islam. Kehidupan keagamaan musyarakat Purwosari yang damai dan memiliki solidaritas yang tinggi (ukhuwah Islamiyah atau solidaritas sosial). [37]

Gambar 3.4 Masyarakat Mengikuti Pembacaan Yasin dan Tahlil
Dokumentasi : Dzulfikar, Oktober 2019)

Pada tradisi Tayub ini, semua masyarakat mengikuti ritual keagamaan pada malam jumat berupa pembacaan yasin dan tahlil, pada pagi dilanjutkan dengan

[37] Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Ahmadie Toha (Surabaya: Risalah Gusti,2003), 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara syukuran atau bersedekah atas kesehatan, kenikmatan yang diberikan oleh Allah selama satu tahun, maka bukti syukurannya berupa hiburan Tayuban, sedangkan sebagian masyarakat yang meyakini Tayub merupakan kegiatan musrik tidak akan mengikuti acara Tayuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MAKNA FILOSOFI DAN PENGARUH TRADISI TAYUBAN

A. Makna Filosofi Tradisi Tayuban

1. Kearifan Masyarakat Lokal

Konsep yang dimiliki oleh Geertz mengenai budaya lokal atau local knowledge adalah sesuatu yang dipahami oleh masyarakat dalam suatu ruang dan waktu berdasarkan atas seperangkat rujukan yang dimilikinya. Dengan demikian budaya lokal merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas dalam suatu lokalitas tertentu yang dijadikan untuk menginterpretasikan dan memahami tindakan-tindakan dan lingkungannya dimana mereka berbeda. Tradisi Tayub yang merupakan salah satu wujud kebudaya lokal yang memiliki akar sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi sebuah tradisi yang mencakup keyakinan masyarakat desa Purwosari. Kedatangan Islam dan pencampuran nilai-nilai Islam didalamnya sehingga menambah kesakralan tradisi ini dalam pandangan masyarakat. Tayuban kemudian menjadi tradisi yang dipegang kokoh oleh masyarakat dan pelaksanaannya dipandang sebagai bentuk pelaksanaan budaya.

Setiap penyelenggaraan tari Tayub, terdapat simbol atau penggambaran yang secara filosofi sangat berkaitan dengan fenomena alam, misalnya ketika diadakan upacara bersih desa dan sekaligus ucapan syukur atas hasil panen, didalam seni tari Tayuban juga digambarkan adanya tarian yang menggambarkan adanya unsur kesuburan. Dengan demikian, diharapkan usaha pertanian yang selajutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dapat hasil yang baik, tanpa ada gangguan yang dapat mengakibatkan gagal panen.

Tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat selalu berlangsung dengan baik dan diharapkan tidak memberikan pengaruh yang negatif bagi pemeluk agama. Pada seni tari Tayub juga menunjukan adanya penyatuan unsur-unsur yang berada dalam masyarakat. Nilai budaya yang dimiliki sebagian manusia Jawa dan nilai-nilai religius sebagai manusia yang berketuhanan. Oleh karena itu kehidupan religi pada masyarakat desa Purwosari masih dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan warisan leluhurnya.

Dengan demikian, menunjukan bahwa tradisi Tayuban termasuk wujud kebudayaan lokal dan secara batin ia mengandung nilai-nilai Islam yang luhur, keduanya emang tidak bisa dihadapkan bersama-sama tapi dipandang sebagai dua hubungan yang sungguh baik.[38] Berikut ini unsur-unsur nilai lokal dalam tradisi Tayuban:

1. Encek

   Encek yang merupakan wadah dari pelepah pohon pisang, yang digunakan oleh nenek moyang untuk tempat makanan yang dibuat acara selametan. Di zaman yang sudah modern telah banyak ditemukan tempat makanan dengan berbagai macam keunikan dan bahan yang bagus, tetapi di desa Purwosari masih melestarikan encek dalam setiap acara selametan pada acara Tayuban selain itu encek juga mudah dikompos, sebagai hasil kompos

[38] Clifford Greerzt, *Kebudayaan dan Agama*, Terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

encek bisa menambah nutrisi tanah, maka akan membuat tanah lebih subur dan juga encek ramah lingkungan. Budaya membungkus makanan dengan daun pisang memang sudah dilakukan oleh para pendahulu kerana zaman dahulu pohon pisang yang mudah ditemukan.

2. Selametan

Tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarkat Indonesia. Selametan yang merupakan salah satu ritual yang digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah dan kenikamtan yang diberikan oleh Tuhan. Dalam bahasa arab selametan berasal dari kata *Salamah* yang artinya selamat. Pada acara selametan atau acar bersih desa di Purwosari yaitu ritual doa bersama yang dipimpin oleh seorang pemimpin atau ustad dengan duduk melingkari encek yang dibawa oleh masyarakat dengan tujuan untuk medapatkan keselamatan dan perlindungan oleh Allah yang maha kuasa. Cliford Geertz mengatagorikan selametan pada empat bagian diantaranya:[39]

a) Selametan yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian
b) Selametan yange terkait dengan peristiwa perayaan Islam
c) Selametan bersih desa berkaitan dengan integrasi sosial desa
d) Selametan untuk kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalana panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembhan akan pengaruh sihir dan sebagainya.

[39] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa,* Terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Pustaka Jaya, 1985), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tari Tayub

Tari Tayub adalah suatu kesenian jawa yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini sering dijumpahi pada acara pernikahan, khitanan, bersih desa, dan acara perayaan-perayaan. Kesenian ini merupakan seni tradisional yang sampai sekarang masih bayak diminati oleh masyarakat, contohnya di desa Purwosari yang setiap acara bersih desa menanggap tari Tayub yang dipertunjukan oleh para ledhek disajikan untuk menjalin solidaritas dalam masyarakat. Setiap daerah yang memiliki budaya lokal yang berbeda-beda dapat ditunjukan dengan wujud kebudayaan berupa nilai seni (patung, batik, songket, dan lain sebaginya) ataupun seni pertunjukan (seni tari, ataupun kesenian khas suatu daerah).[40]

Sebagaimana tradisi Tayub dilakukan untuk mendapat keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan masyarakat dan mendoakan leluhur. Dan melestarikan budaya lokal yang sudah dilaksanakan dan diwariskan secara turun-temurun.

2. Rasa Kepedulian Sosial

Pada dasarnya setiap kebudayaan yang muncul pada suatu masyarakat, maka akan terus tumbuh dan berkembang, karena masyarakat sangat mempercayai bahwa kebudayaan menyimpan nilai-nilai yang baik dan sakral. Oleh karena itu kebudayaan yang sudah melekat pada jiwa masyarakat akan menjadi sebuah tradisi maka tidak akan mudah mengubahnya. Masyarakat yang memiliki pengertian

[40] Umar Kayam, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka dengan menggapai tujuan yang sama.[41]

Setiap kebudayaan merupakan sebuah jalan atau arah dalam betindak, berfikir maka dari itu kebudayaan tidak bisa dilepas dengan induvidu dan masyarakat. Jadi dimana ada kehidupan masyarakat maka disana adanya kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan sebagai wujud yang mencangkup antara gagasan atau ide, tindakan dan hasil tindakan. Manusia yang diciptakan mempunyai akal maka dengan mudah memperoleh ilmu dan pengetahuan-pengetahuan baru, sehingga makin bertambahnya pengetahuan seiring dengan berkembangnya zaman. Maka kebudayaan tidak akan timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.

Di Madiun sendiri, tradisi mempunyai akar yang sangat kuat bagi kalangan masyarakat sekitar. Dan menganggap tradisi itu sebagai sebuah simbol keselametan dan keberkahan yang dikirim oleh Tuhan maka perlu adanya pelestarian. Bahkan sebagai bentuk warisan sejarah, tradisi ini tidak lepas atas dasar kepercayaan masyarakat terdahulunya yang telah memahami ritual keagamaan yang bersifat mistis dan religus. Salah satu tradisi yang masih eksis di Madiun yakni tradisi Tayuban yang berada di desa Purwosari. Tradisi Tayuban yang merupakan ritual masyarakat sebagai bentuk mengingat leluhur dan rasa syukur atas keselamatan,

[41] Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakrta: PT. Rineka Cipta, 1991), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberkahan dan juga keberhasilan usaha yang diberikan oleh Allah kepada masyarakat.

Di desa Purwosari setiap acara Tayuban tidak hanya masyarakat desa tersebut yang mengikuti, melainkan dari berbagai desa ikut meramaikan acara Tayuban itu. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahunnya secara besar-besaran karena semua masyarakat ikut berkontribusi dalam memeriahkan acara Tayuban. Ditambah dengan adanya Sendang di desa Purwosari menambahkan rasa antusias mayarakat dalam acara Tayub, karena menurut salah satu masyarakat di desa Purwosari "dimana desa ada sendangnya, sekering apapun tidak akan kekeringan, tidak akan kehabisan sumber airnya." Tidak hanya itu peneliti juga mewawan carai Joko Supardo salah satu masyarakat yang tidak pernah absen dalam acara Tayub yang mengatakan " menurut saya tradisi Tayub ini masih dikatakan masuk dalam garis-garis Islam karena adanya acara pembacaan Yasin dan Tahlil doa bersama sesuai ajara Islam yang diyakininya. Oleh karena itu tradisi Tayub masih layak dikatakan sebagai tradisi Islam dan sangat perlu dilestarikan. Saya yakin mayoritas masyarakat Purwosari juga sependapat dengan apa yang saya katakan. Terbukti dalam setiap acara Tayuban yang dilaksanakan satu tahun sekali selalu ramai oleh masyarakat Purwosari dan sekitarnya, mereka rela meluangkan waktu untuk mengikuti tradisi tersebut. Bahkan dari tahun ke tahun masyarakat yang memeriahkan tradisi Tayub semakin banyak."

Rasa kepedulian sesama Masyarakat sangat kentara dalam hal ini kerana dalam tradisi Tayub terdapat acara yang mencerminkan sebuah bentuk rasa peduli sesama manusia seperti contoh kegiatan bersedekah dan silaturrahmi. Sedekah atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bahasa arab disebut shodaqoh, jadi sedekah adalah pemberian orang muslim kepada orang lain secara sukarela dan iklas tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang. Begitu juga dengan sedekah bumi yang merupakan bentuk ucapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dalam kegiatan ini masyarakat dianjurkan untuk bersedekah berupa pemberian makanan sesama umat Islam dan ditutup dengan doa bersama agar semua yang dilakukan semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT. Dalam bersedekah mengajarkan untuk menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah dan juga menghapus dosa. Allah SWT berfiman dalam Surat An-Nisa Ayat 114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَنْ

يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

> *"*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisik-bisikan mereka, kecuali (bisik-bisikan) orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mendamaikan di antara manusia. Dan siapa yang berbuat demikian dengan maksud mencari keridhoan Allah, tentulah Kami akan memberi kepadanya pahala yang amat besar."[42]

Ukhuwah Islamiah dalam tradisi Tayuban dalam masyarakat Purwosari memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkumpul dalam mempererat tali silaturrhami dan memperkuat solidaritas sesama masyarakat. Silaturhami yang merupakan kegaitan keagamaan yang populer dalam pergaulan umat Islam, silaturrahmi juga dikatakan sebagai tradisi yang menghubungkan tali kekerabatan,

[42] Alquran, An-Nisa, 4:114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeluargaan agar tidak putus hubungan sesama manusia. Islam yang sangat menganjurkan untuk tidak memutus tali silaturrahmi karena Allah akan melaknat dan mengazab bagi orang yang memutuskan tali silaturrahmi. Dan dalam hadist nabi dijelaskan orang yang mempererat tali silaturrahmi akan dilapangkannya pintu rizeki dan akan dipanjangkan umurnya.

Mayoritas masyarakat Purwosari yang hadir pada acara Tayuban dari berbagai lapisan mulai dari anak-anak, pemuda, orang tua bahkan lanjut usia dan juga berbagai latar belakang sosial dari pelajar, petani, buruh, pejabat, pegawai negeri, pengangguran dan ibu rumah tangga. Keterlibatan anak-anak dan pemuda tidak hanya sebagai bentuk hiburan saja tapi sebagai wadah pembelajaran dan penanaman nilai-nilai positif pada generasi muda agar bisa melestarikan dan mewariskannya tradisi Tayub kepada anak cucu mereka.

3. Harmoni dengan Alam

Tayub yang memliki fungsi sebagai kesuburan, maka dari itu di desa Purwosari masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan acara Tayuban. Desa Purwosari yang memiliki kesuburan tanah yang baik. Tanah yang dimiliki oleh desa Purwosari bertekstur halus dan termasuk tanah humus dengan warna coklat. Karena banyak mengandung unsur hara dan mineral sehingga tanah humus bagus untuk dimanfaatkan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Selain itu, sawah yang ada di desa Purwosari juga memiliki kondisi tanah yang baik terlihat dari tanaman yang ditanam para petani dapat tumbuh dengan subur sehingga mendapatkan hasil panen yang bagus. Mayoritas petani di desa Purwosari menanam padi dan kacang hijau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan iklim pada desa tersebut. Petani di desa Purwosari mengairi sawah menggunakan air sungai yang mengalir di sepanjang desa Purwosari.

Dalam acara selametan yang dilaksanakan pada jam 9 dan bertempat di Sendang, seperti yang diketahui disekitar sendang yang merupakan lahan pertanian masyarakatar Purwosari. Dalam acara selametan ini semua masyarakat dianjurkan membawa encek. Encek yang merupakan wadah dari pelepah pohon pisang, yang digunakan oleh nenek moyang untuk tempat makanan yang dibuat acara selametan. Seperti yang kita ketahui pohon pisang sangatlah banyak manfaatnya, tidaknya buahnnya tapi juga, daun dan batangnya. Pada encek ini memanfaatkan pelepah pisang buat tempat wadah dan untuk penutup wadahnya menggunakan daun pisang.

Pohon pisang merupakan salah satu jenis pohon yang sangat mudah tumbuh di tanah air. Hampir di semua daerah bisa ditemukan pohon ini. Dari pohon pisang, dihasilkan buah yang kaya akan vitamin. Daunnya sering dipergunakan sebagai bungkus makanan, sedang jantung pisang dapat dijadikan sayuran dan obat herbal alami. Lalu batang pohon pisang digunakan sebagai encek dan juga batang pohon pisang lama kelamaan akan terurai sehingga menjadi kompos.

Meskipun sudah memasuki era teknologi yang canggih, tapi desa Purwosari sangat peduli terhadap lingkngan, sehingga pada acara selametan masih menggunakan pelepah pisang buat wadah. Karena meraka menyadari di zaman seperti sekarang sampah plastik sangat membeludak di Indonesia. Tidak hanya itu desa tersebut ingin melestarikan budaya yang sudah ada sejak nenek moyang yakni dengan memanfaat pohon pisang. Dalam acara selametan setalah pembacaan doa dilanjutkan dengan pembagian encek, sebgaian masyarakat membawa pulang encek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada juga masyarakat yang memakan makanan di sendang. Encek yang kemudian sama masyarakat dengan sengaja membuangnya dideket sawah dan lahan pertanian. Kerana encek yang lama-kelamaan akan terurai dan menjadi kompos yang sangat dibutuhkan oleh kesuburan tanah.

Alam semesta sering didefinisikan sebagai "keseluruhan keberadaan", atau segala sesuatu yang ada, segala sesuatu yang telah ada, dan segala sesuatu yang akan ada. Sesungguhnya, menghormati alam merupakan bentuk spiritualitas di mana keduanya merupakan hal yang tak terpisahkan. Menghormati alam berarti mengingat kembali peran yang digariskan Tuhan kepada kita sebagai manusia. Menghormati alam berarti menjaga anugerah dari Tuhan. Tidak mungkin bagi manusia untuk dapat dekat dengan-Nya apabila mereka masih menyia-nyiakan apa yang diberi dan dianugerahkan kepadanya.

B. Pengaruh Tradisi Tayuban

1. Bidang Ekonomi

Perekonomian pada suatu desa sangat penting dalam menunjang kelangsungan hidup masyarakat, maka dengan ini berkaitan dengan mata pencaharian penduduk dalam mengelola sesuatu kebutuhan sesuai dengan letak geografis desa tersebut berada. Gambaran umum desa Purwosari yang merupakan desa transisi dari desa menuju pada kehidupan kota. Dilihat dari bidang ekonomi terdapat beberapa faktor antara lain seperti mata pencaharian penduduk dan sumber-sumber penghasilan penduduk lainnya yang berasal dari sumber daya alam atau sumber daya dari manusia itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap daerah di Indonesia menempuh jalan sendiri-sendiri dalam mengembangkan perkonomian.[43] Desa Purwosari memiliki kesuburan tanah yang baik. Tanah yang dimiliki oleh desa Purwosari bertekstur halus dan termasuk tanah humus dengan warna coklat. Karena banyak mengandung unsur hara dan mineral sehingga tanah humus bagus untuk dimanfaatkan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Dengan berbagai macam tumbuhan yang dapat tumbuh di desa Purwosari seperti pohon jeruk, pohon jambu, pohon jati, pohon mangga, pohon pisang, tanaman terong, pohon papaya, pohon belimbing dan cabai telah menunjukkan tingkat kesuburan tanah yang ada di desa Purwosari. Selain itu, sawah yang ada di desa Purwosari juga memiliki kondisi tanah yang baik terlihat dari tanaman yang ditanam para petani dapat tumbuh dengan subur sehingga mendapatkan hasil panen yang bagus. Mayoritas petani di desa Purwosari menanam padi dan kacang hijau menyesuaikan iklim pada desa tersebut. Petani di desa Purwosari mengairi sawah menggunakan air sungai yang mengalir di sepanjang desa Purwosari.

Salah satu fungsi tradisi Tayub sebagai kesuburan inilah yang dipercaya oleh masyarakat Purwosari dengan bentuk rasa syukur atas kesuburan yang diberikan oleh Allah SWT, maka masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi Tayub. Tidak hanya itu untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat desa Purwosari kesehariannya adalah dengan bekerja. Jenis pekerjaan pun beragam, mulai dari berdagang, karyawan pabrik, petani, buruh tani dan kuli bangunan, pengusaha home industri hingga

[43] Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yoyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegawai pemerintahan. Dalam acara Tayuban ini juga dimanfaakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, yakni dengan menjual barang dagangannya disekitar sendang. Dan tradisi Tayuban yang merupakan tempat berkumpulnya masyarakat dan sebagai hiburan yang dihadiri mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Maka dari itu banyak dijumpai pedagang seperti kopi, kerupuk, pecel, kolak, jajan, es, mainan dan lain sebagainya. Secara tidak langsung membantu perekonomian desa Purwosari karena banyak anak kecil yang melihat acara tersebut.[44]

2. Bidang Sosial

Manusia yang memang dikodratkan sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia saling ketergantungan satu denga yang lain dalam semua aspek kehidupan. Dalam melangsungkan hidup manusia harus saling menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan sekitarnya agar tidak terisolasi atau terasingkan dari masyarakat dan lingkungan.

Kehidupan sosial masyarakat desa Purwosari sangatlah harmonis, karena tidak ada perbedaan yang mencolok dalam status sosial. Melihat tradisi Tayuban dari bidang sosial, maka tradisi tersebut mempunyai arti yang sangat penting untuk masyarakat Purwosari. Tradisi Tayub sebagai sarana untuk mengikat tali kekeluargaan serta solidaritas masyarakat yang tinggi, karena dalam tradisi Tayuban merupakan wadah tempat berkumpulanya

[44] Kasih, *Wawancara*, Desa Purwosari, 20 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua lapisan masyarakat jadi akan terjadi yang namanya interkasi sosial masyarakat.

3. Bidang Budaya

Kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan masyarakat, kerana kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang dengan adanya dukungan dari masyarkat. Tayub yang merupakan budaya suci keraton, tetepai pengertian tersebut melenceng pada zaman Belanda karena mereka menyukai minuman keras, sehingga setiap acara Tayub selalu ada acara minuman keras. Maka dari itu dimanfaatkan oleh para pejuang Indonesia untuk lebih mudah memancing Belanda pada kegiatan Tayub, kerana ketika Belanda sudah mulai mabuk maka orang Indonesia mudah membunuhnya. Dari sinilah tradisi Tayub disalah artikan kalau acara Tayub pasti ada acara mabuk-mabukan, karena terkontaminasi oleh kebiasaan dulu orang Belanda. Sama halnya di desa Purwosari yang masih ditemukan minuman keras pada setiap acara Tayub.

Dalam era modern seperti sekarang ini desa Purwosari masih melestarikan budaya lama seperti contoh kecil dalam acara Tayuban ketika acara bersih desa dimana setiap masyarakat membawa makanan yang di wadahi dengan batang pohon pisang (encek) yang merupakan tradisi zaman dulu yang masih dipakai di zaman yang sudah canggih. Menghidupkan yang dulu merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Purwosari untuk melestarikan budaya lama, dalam artian masyarakat menggunakan daun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pisang selain untuk melestarikan sebuah kebudayaan dan juga memiliki manfaat yang sangat besar. Karena seperti yang kita ketahui jika menggunakan daun pisang lama-kelamaan bisa terurai saat encek dibuang di deket sawah ketika membusuk akan menjadi pupuk. Tidak hanya itu budaya tradisional yang masih digunakan pada acara Tayub yakni berupa pakaian yang dipakai Ledhek yang merupakan pakaian tradisonal dari keraton pakai kemben dan jari.

4. Bidang Agama

Dengan dilaksanakan tradisi Tayuban masyarakat Purwosari secara tidak langsung akan meningkatkan spritualitas bagi masyarakat yang mengikutinya, karena dalam acara Tayub terdapat pembacaan Yasin dan Tahlil serta doa bersama untuk mendoakan leluhur desa Purwosari dan juga sebagai bentuk mendoakan untuk kesejahteraan serta keberkahan untuk desa tersebut.

Pembacaan Yasin dan Tahlil yang merupakan sebuah amalan yang umum dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Pembacaan yasin dan tahlil juga disebut sebagai dzikir yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Dan setiap pembacaan tahlil akan diawali dengan pembacaan Fatihah dan surat Yasin. Secara bahasa Tahlil mempunyai arti membaca *la ilaha illallah.* Di Indonesia istilah tahlil digunakan untuk kegiatan doa bersama yang didalamnya memuat bacaan la ilaha illallah, dzikir-dzikir dan ayat-ayat Al-Qur’an. Surat yasin yang merupakan jantung Al-Qur’an, mengenai pembacaan surat yasin ada riwayat yang menyatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah seseorang membacanya dengan mengaharap ridha Allah SWT, kecuali Allah SWT akan mengampuni dosanya, maka bacalah Surat yasin atas orang-orang yang telah meninggal diantara kamu sekalian.

Tidak hanya itu Tayub juga sebagai sarana untuk bersedekah kepada sesama masyarakat Islam dan berdakwah karena pada penampilan tari Tayub, peseinden akan meyanyikan tembang-tembang yang didalamnya terkandung pesan-pesan moral dalam sosial masyarakat. Sehingga masyarakat di desa tersebut dapat mengambil hikmah dan sebagai pemebelajaran untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

Meskipun masyarakat desa Purwosari yang mayoritas beragama Islam, tetapi secara keseluruhan masih ada sebagian masyarakat yang masih melanggar syariat Islam. Seperti halnya tradisi Tayub yang selalu ada acara meminum minuman keras, tapi tidak semua yang meminum hanya sebagian masyarakat yang gemar mengkonsumsi minuman keras. Sedangkan dalam Islam meminum minuman arak atau khomer itu dilarang. Menurut mereka meminum minuam keras pada acara tayub itu hanya membuat senang, berani saat menari bersama ledhek bukan membuat memabukan.

5. Bidang Politik

Kesenian yang dijadikan sebagai alat politik yang sangat ampuh dan efektif dalam mencari pendukung sebuah partai politik, karena dalam acara Tayub merupakan wadah berkumpulnya semua lapisan masyarakat. Tayub yang dikatakan sebagai salah satu seni pertunjukan yang sangat eksis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat dinanti oleh masyarakat Purwosari. Oleh karena itu Tayub merupakan event yang diminati oleh masyarakat untuk sarana menghibur diri dan membangun solidaritas. Pertunjukan ini tidak pernah yang namanya sepi dari penonton, maka kesempatan ini dimanfaatkan oleh para politikus. Tradisi Tayub juga memiliki fungsi, sebagai upacara keselamatan atau syukuran bagi para pemimpin pemerintah yang akan mengembangkan jabatan baru.[45] Dalam tradisi Tayub di desa Purwosari merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat mengingat Tayub memiliki fungsi sebagai bentuk rasa syukur atas diberikannya keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan. Maka Kepala Desa mewajibkan semua masyarakat ikut berkontribusi dalam memeriahkan acara Tayub.

[45] Umar Khayam, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan sebegai berikut:

1. Keberadaan tari Tayub diketahui sejak zaman Hindu dan Budha, dilihat dari relif-relif yang terdapat di candi-candi yang berada di Jawa Tengah. Dalam Serat Centhini seni Tayub muncul pada abad ke 19, serat Centhini yang merupakan karya sastra Jawa yang disusun kembali pada awal abad 19 di Surakarta.
2. Acara ini dilaksanakan pada satu hari sebelum acara Tayuban pada sore hari yakni acara bersih-bersih di sekitaran sendang, dalam acara ini sebagian masyarakat membersihkan sekitar makam dan meyiapakan tempat duduk buat penoton pada acara Tayuban. Setelah Ba'da Isya pembacaan yasin dan tahlil. Selajutnya Acara Selametan ini dilaksanakan di sendang pada hari jumat jam 9 pagi. Tari Tayub yang merupakan acara puncak dan yang sangat dinanti mayoritas masyarakat Purwosari. Pada acara Tayuban di desa perwosari dilaksanakan di pendapa yang berada di Sendang. Dalam acara tayub disini juga terdapat acara minuman keras, tapi tidak semua yang ikut meminum tapi mayoritas para laki-laki.
3. Tradisi Tayub dapat digunakan untuk mempererat nilai-nilai dan keyakinan yang diterapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu tradisi Tayub merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu ritual yang sangat disakralkan dalam rangka mendoakan para leluhur, memohon keselamatan dan melestarikan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Dalam tata cara Islam pelaksanaan Tayub mempunyai makna mendoakan leluhur, memohon keselamatan kepada Allah SWT dengan pendekatan budaya seperti hal-hal yang mengandung unsur dan simbol dasar budaya.

B. Saran

Berdasarkan Penelitian tentang "Perubahan Pola Seni Tradisional Di Jawa Timur (Studi Kasus Tayuban Di Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun)" maka peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Dengan adanya Skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan referensi atau literature untuk para sejarwaan dan khususnya bagi masyarakat Madiun agar dapat menambah wawasan keilmuan di bidang sejarah.
2. Berharap kepada para peneliti selanjutnya yang meneliti tentang Tradisi Tayuban untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi. Karena peneliti merasa tulisan ini juah dari kata sempurna, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut.
3. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemangku masyarakat ataupun pembaca untuk menambah wawasan keilmuan di bidang tradi Tayuban. Dan juga sebagai bahan evaluasi dan proyeksi untuk kebaikan dan manfaat di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama.* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gema Media, 2006.

Endang Caturwati Dr, *Perempuan dan Ronggeng: Ditatar Sunda Telah Sejarah Budaya*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangun Berkelanjutan, 1993.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Bandung: Pustaka Jaya, 1985.

_____ . *Tafsir Kebudayaan*. terj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

_____ . *Kebudayaan dan Agama.* Terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hakim, Atang Abdul. *Metodologi Studi Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Johanes, Mardimin. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisus, 1994.

Kayam, Umar dkk. *Ketika Orang Jawa Nyeni.* Yogyakarta: Galang Printika, 2000

Khaldun, Ibn. *Mukaddimah.* Terj. Ahmadie Toha. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

_____. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakrta: UI-Press, 1987.

_____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakart: Dian Rakyat, 1981.

_____. *Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Yogyakarta: Jambatan, 1954.

Kuntowijoyo. *Metodelogi Sejarah.* Yoyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Notosusanto, Nugroho. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penelitian Sejarah.* Jakarta: Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI, 1979.

Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakrta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Wiyono. "Pertunjukan Tayub Dalam Tradisi Saparan Di Desa Tegalrejo Kota Salatiga" Skripsi, Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, 2011

Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Teori dan Konsep Ilmu Sosial.* Bandung: Ersco, 1992

Suharto, Ben. *Tayub Pertunjukkan & Ritus Kesuburan.* Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Suyanto, J. Dwi, dan Narwoko Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Wawancara

Purnomo, *wawancara*, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

Agus Hariono, *wawancara*, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

Jawi Budiarjo, *wawancara*, Desa Purwosari, 18 Oktober 2019

Kasih, *wawancara*, Desa Purwosari, 20 Oktober 2019

Agus Hariono, *wawancara*, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

Rubingatun, *wawancara*, Desa Purwosari, 19 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id